

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA OPD KABUPATEN KUANTAN SINGINGI)

Rismaneli,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Kuantan Singingi

rismaneli@gmail.com

Abstract

This research was conducted at the Regional Organization of Organizations (OPD) in Kuantan Singingi Regency. This study aims to determine the effect of individual morality and internal control of government on the tendency of accounting fraud. The main issues that will be explained by researchers are as follows: To see how much influence and significant between the dependent variable with the independent variable. The type of data used in this study is primary data that is data that comes from its source, then in the data collection technique, sampling is done by purposive sampling method, which is sample collection techniques with certain considerations. This research is included in quantitative research. There were 78 respondents consisting of Head of Subdivision of finance and staff of finance staff in every OPD in Kuantan Singingi district. This data was analyzed using multiple regression with SPSS Version 23. The results of this study show that individual morality influences the tendency of accounting fraud with significant value (0,003) and t arithmetic value (3,045) and internal government control influences the tendency of accounting fraud with significant value (0,010) and t arithmetic value (2,634). So the conclusion of this study is that all hypotheses presented can be accepted.

Keywords: Individual morality, government internal control and the tendency of accounting fraud.

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pemerintahan, sering kita mendengar tentang banyaknya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh Aparatur Negara maupun Perangkat Daerah. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Puspasari dan Suwardi (2011). Kecurangan (Fraud) diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan perbuatan diantaranya 1). Penyimpangan atas asset, 2). Pernyataan palsu atau salah pernyataan, dan 3). Korupsi. Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens et al, 2012:337). Kecurangan yang sering dilakukan yaitu seperti kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi terungkap karena seringnya menjadi sorotan berbagai media massa. Menurut Wilopo (2006), Umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi.

Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Gelagat Sumsel. 20 April, 2015. Kinerja Kejaksaan Negeri Muara (Kejari) Enim patut diapresiasi, pasalnya baru beberapa minggu menahan tersangka kasus korupsi dana bantuan sosial (Bansos) Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) untuk *ELearning* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pusat di Satuan Perangkat Kerja Daerah Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim, Kejaksaan Negeri Muara Enim, Sumatera Selatan Senin 20 April, 2015 kembali menetapkan satu orang tersangka di instansi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) atas dugaan tindak pidana korupsi pengadaan mobil pemadam kebakaran (Damkar) yang menggunakan dana APBD Tahun Anggaran 2014 sebesar Rp. 1.403.545.000, Gelagat Sumsel, 21 Desember 2015. Bukan hanya itu tindak kecurangan seperti korupsi telah menyebar luas di Indonesia tak terkecuali di wilayah Riau. Seperti yang dikutip dari RIAU POS.COM menyatakan bahwa Jaksa Penuntut Umum (JPU) dari Kejaksaan Negeri (Kejari) Teluk Kuantan menuntut terdakwa korupsi alat kesehatan (Alkes) di RSUD Teluk Kuantan M Basrana dengan hukuman 18 bulan penjara, dalam sidang di Pengadilan Tipikor pada Pengadilan Negeri (PN) Pekanbaru, Senin 21 April, 2018 Ia dinilai bersalah merugikan negara sebesar Rp. 992 Juta serta merekayasa pengadaan Alkesehatan.

Proyek pengadaan peralatan medis instalasi mata dan penunjang medis *water treatment* di RSUD Teluk Kuantan pada tahun 2008 ini diusulkan pada Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kuansing tahun 2008 dan disetujui sebesar Rp. 3.152.677.000, di mana pengusulan tersebut tidak ada usulan dari bidang terkait, semua atas perintah dari Direktur RSUD dr Djasmudin Djalan M.Kes untuk memasukkan kegiatan tanpa dilengkapi dokumen perencanaan dan item pengadaan. Secara faktual, Indonesia termasuk negara dengan peringkat korupsi yang tinggi di dunia, yaitu berada pada posisi 107 dari 174 negara terkorup dengan indeks korupsi 3,4 (RIAU POS, 2014). Angka ini memang lebih kecil dibanding tahun 2012 yang menempati urutan 118 dari 174 negara terkorup dengan indeks korupsi 3,2. Salah satu cara yang sedang diupayakan dalam meminimalisir tingkat Kecurangan di lembaga pemerintahan adalah dengan mengedepankan dan menanamkan mindset moralitas individu. Menurut Bertens (1993) dalam Eliza (2015) Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan Nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Orang yang memiliki moralitas individu yang rendah akan berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi. Dengan memiliki moralitas individu yang tinggi maka dimungkinkan kecenderungan terjadi kecurangan bisa diminimalisir. Untuk menunjang

agar moralitas individu masing masing individu dalam suatu instansi dapat diterapkan dengan baik, diperlukan suatu sistem pengendalian internal. Didalam sektor pemerintah diterapkan sistem pengendalian intern pemerintah (SPIP).

Sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan (PP No 60 Tahun 2008). Peraturan Pemerintah RI Nomor 24 Tahun 2015 dalam Thoyibatun (2012) menyebutkan bahwa aturan yang digunakan dalam kegiatan akuntansi adalah standar akuntansi keuangan, sedangkan ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan aset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya. Aturan akuntansi khususnya di Pemerintahan diatur di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Moralitas merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006: 28 dalam Puspasari, 2012 : 56). Oleh sebab itu, kecurangan akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh moralitas individu dari para pegawai yang bekerja didalamnya.

Moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan menunjukkan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang memiliki moralitas individu yang rendah berperilaku akan berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhli (2014 : 21) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, jadi semakin tinggi moral yang dimiliki belum tentu dapat mengurangi kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006 : 35) penelitian ini juga berpendapat moralitas individu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian itu juga dalam hal ini berarti semakin tinggi moralitas individu maka semakin kecil kemungkinan akan terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Moralitas individu berpengaruh terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengendalian Internal dapat mengurangi kecurangan akuntansi dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah yang efektif maka akan mampu mengurangi tindakan yang menyimpang dalam suatu instansi yang disebabkan untuk kepentingan pribadi. Tindakan tersebut akan menyalah pada keinginan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Salah satu bentuk kecurangan akuntansi yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Korupsi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pertentangan kepentingan, suap dan pemberian ilegal (*Associations of Certified Fraud Examinations, 2014*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu, dkk (2015 : 68) bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Nilai negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang artinya semakin tinggi sistem

pengendalian internal pemerintah maka semakin rendah kecurangan akuntansi di suatu instansi tersebut.

Suatu instansi harus memiliki sistem pengendalian internal yang efektif di mana setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan karyawan dalam instansi atau lembaga tersebut mendapatkan pengawasan yang ketat. Dengan adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis yang merujuk pada tindakan kecurangan akuntansi dalam instansi atau lembaga yang dapat merugikan instansi atau lembaga itu sendiri (Shintadevi, 2015 : 35). Maka semakin mengacu pada sistem pengendalian intern pemerintah maka akan memperkecil kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Sistem Pengendalian Intern Pemerintah berpengaruh terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) dalam bukunya mengemukakan mengenai populasi adalah: “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Berdasarkan pengertian di atas, populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah pegawai eselon III (kasubag keuangan dan staff Keuangan) yang bekerja minimal 1 tahun pada OPD di Kabupaten Kuantan Singingi. Dari kriteria pejabat eselon III pada setiap OPD akan diambil 3 responden yaitu, Kasubag Keuangan 1 Orang dan 2 Orang Staff keuangan yang sudah menjabat minimal 1 tahun di OPD, karena dipandang telah memiliki pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang ada dalam OPD serta terlibat dalam pengambilan keputusan,serta memiliki pengetahuan tentang keuangan pada OPD.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya.

Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variable yang digunakan. Variabel tersebut adalah pengungkapan kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas individu dan sistem pengendalian pemerintah.

1. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan Akuntansi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan menutupi kebenaran. (Shintadhevi,2015:11). Indikator:

1. Pencatatan transaksi.
2. Penghapusan transaksi.
3. Penilaian.
4. Penghargaan (IAI,2001).

2. **Moralitas Individu**

Moralitas Individu merupakan perkembangan moral melalui tiga tahapan tahap *pre conventional*, *conventional* dan *post conventional* (Kholberg, 1971 :45).

Indikator:

1. Periode Waktu.
2. Laporan Realisasi Anggaran.
3. Kesejahteraan masyarakat (Gusti, 2014).

3. **Sistem Pengendalian Internal Pemerintah**

Sistem Pengendalian adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan instansi.

Indikator:

1. Pembagian tugas.
2. Peraturan.
3. Informasi Kegiatan.
4. Pemantauan (Yunika Sari, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini yakni dengan melakukan metode kuisisioner. Kuisisioner yang disebarakan berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden mengenai pengaruh variabel-variabel dependen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi variabel independen adalah Moralitas Individu dan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah.

Uji Kualitas Data 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *coefficient correlation pearson* yaitu dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2011 : 78).

2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2011 : 56) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Analisis Deskriptif

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif menurut Eliza (2015 : 67) merupakan penelitian yang menentukan dan menjelaskan apa adanya, melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang pendapat orang atas sebuah isu atau topik terhadap masalah-masalah yang berupa fakta saat ini dari suatu populasi.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, maka analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi:

1. Uji Normalitas Data

Screening terhadap normalitas data merupakan langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate. Hasil uji statistik akan lebih baik jika semua variabel berdistribusi normal. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik, sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik (Ghozali, 2009:29).

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data yang berdistribusi normal akan memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Selain itu uji normalitas dapat juga dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal plot.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu:

- a. Dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi.
- b. Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heterokedastisitas bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Suatu model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Scatterplots. Selain itu cara lainnya adalah dengan Uji Glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikan $\alpha=5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan. Asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu Moralitas Individuan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah dan satu variabel dependen, yaitu Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, maka yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi berganda. Persamaan umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari seberapa besar variasi variable independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2). Dalam penggunaannya peneliti banyak menggunakan nilai *Adjusted R Square* untuk menghindari bias yang terjadi akibat adanya penambahan variabel interpretasinya dengan *R Square*, akan tetapi nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun dengan adanya penambahan variabel baru.

Uji Hipotesis t

Uji t digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata populasi yang datanya berbentuk interval. Uji t merupakan statistik uji yang sering kali ditemui dalam masalah masalah praktis statistik. Uji t juga termasuk dalam golongan statistik parametrik. Uji t digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun pengujian yang dilakukan dengan ketentuan sesuai kriteria pengambilan keputusan untuk hipotesis yang diajukan, yaitu:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2013;19). Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada 74 jawaban kuesioner responden di Kabupaten Kuantan Singingi yang memenuhi kriteria. Dengan kriteria yaitu kepala sub bagian keuangan dan pegawai/staf bagian keuangan yang diwakili 2 orang. **Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	74	31	66	55,11	7,049
Moralitas Individu	74	17	29	22,42	2,970
Pengendalian Internal Pemerintah	74	14	25	19,96	2,435
Valid N (<i>listwise</i>)	74				

Dari hasil statistik deskriptif dapat terlihat bahwa Kecenderungan kecurangan akuntansi yang merupakan variabel dependen yang mempunyai jumlah nilai minimum jawaban responden 31, dengan jumlah nilai maksimum jawaban responden 66, dengan rata-rata jumlah jawaban responden adalah 55,11 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi jawaban responden 7,049.

Dari hasil statistik deskriptif dapat terlihat bahwa moralitas individu yang merupakan variabel independen yang mempunyai jumlah nilai minimum jawaban responden 17, dengan

jumlah nilai maksimum jawaban responden 29, dengan jumlah rata-rata jawaban responden adalah 22,48 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi jawaban responden 2,970.

Dari hasil statistik deskriptif dapat terlihat bahwa pengendalian internal pemerintah yang merupakan variabel independen yang mempunyai jumlah nilai minimum jawaban responden 14, dengan jumlah nilai maksimum jawaban responden 25, dengan jumlah rata-rata jawaban responden adalah 19,96 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi jawaban responden 2,435.

Pengujian Instrumen Data Uji Validitas

1. Uji Validitas Untuk Variabel Moralitas Individu (X₁)

Berikut ini adalah tabel mengenai uji validitas terhadap variabel moralitas individu sebagai berikut:

Uji Validitas Untuk Variabel Moralitas Individu

No	Variabel	R hitung	R tabel	Validasi
1	X1.1	0,600	0,2287	Valid
2	X1.2	0,602	0,2287	Valid
3	X1.3	0,672	0,2287	Valid
4	X1.4	0,648	0,2287	Valid
5	X1.5	0,445	0,2287	Valid
6	X1.6	0,594	0,2287	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil dari uji validitas SPSS untuk Variabel Moralitas Individu (X₁) menyatakan dari sebanyak 6 data yang diolah dengan standar r tabel 0,2287 yang diperoleh dari r tabel terhadap 74 responden maka dari semua data yang diolah dinyatakan valid.

2. Uji Validitas untuk Variabel Pengendalian Internal Pemerintah (X₂) Hasil

Validasi Untuk Variabel Pengendalian Internal Pemerintah

No	Variabel	R hitung	R tabel	Validasi
1	X2.1	0,784	0,2287	Valid
2	X2.2	0,746	0,2287	Valid
3	X2.3	0,752	0,2287	Valid
4	X2.4	0,573	0,2287	Valid
5	X2.5	0,562	0,2287	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil dari uji validitas SPSS dengan variabel X₂ (pengendalian internal pemerintah) menyatakan dari 5 data yang diolah dengan standar r tabel 0,2287 yang diperoleh dari r tabel terhadap 74 responden dinyatakan semuanya valid.

3. Uji Validitas Untuk Menguji Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

(Y) Uji Validitas Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

No	Variabel	R hitung	R tabel	Validasi
1	Y1.1	0,757	0,2287	Valid
2	Y1.2	0,668	0,2287	Valid
3	Y1.3	0,754	0,2287	Valid
4	Y1.4	0,736	0,2287	Valid

5	Y1.5	0,422	0,2287	Valid
6	Y1.6	0,751	0,2287	Valid
7	Y1.7	0,579	0,2287	Valid
8	Y1.8	0,633	0,2287	Valid
9	Y1.9	0,624	0,2287	Valid
10	Y1.10	0,592	0,2287	Valid
11	Y1.11	0,682	0,2287	Valid
12	Y1.12	0,680	0,2287	Valid
13	Y1.13	0,611	0,2287	Valid
14	Y1.14	0,594	0,2287	Valid

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil dari uji validitas SPSS dengan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) menyatakan dari data sebanyak 14 data yang diolah dinyatakan semuanya valid, dengan standar r tabel >0,2287, r tabel diperoleh dari 74 responden.

Uji Reliabilitas Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Cutt Off	N of Item	Keterangan
X1	.659	>0,6	6	Reliabel
X2	.716	>0,6	5	Reliabel
Y	.893	>0,6	14	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat reliabel karena nilai *cronbach's alpha* yakni 0,659, 0,716 dan 0,893 > 0,60, sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan reliabel atau layak sebagai alat dalam pengumpulan data.

Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linear Unbised Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain: data berdistribusi normal, model berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan menetapkan derajat keyakinan (α) sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Krisherdian, 2015).

Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	74

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,7536342
	Std. Deviation	4,65243424
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,058
	Negative	-
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,079 ^c

Pada tabel di atas menjelaskan berdistribusi normal antara variabel moralitas individu dan pengendalian internal pemerintah terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari output tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi yaitu 0,079 lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinieritas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen.

Hasil Uji Multikolinieritas

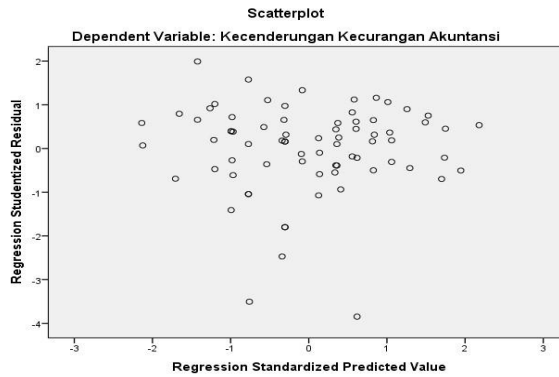
Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Moralitas Individu	,894	1,119	Bebas Multikolinieritas
Pengendalian Internal Pemerintah	,894	1,119	Bebas Multikolinieritas

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk variabel moralitas individu memperoleh nilai VIF 1,119 sedangkan untuk variabel pengendalian internal pemerintah juga memperoleh nilai VIF 1,119. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas antar variabel independen karena menunjukkan nilai VIF yang kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut (Krisherdian, 2015). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar di atas menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena tebaran data tidak membentuk garis tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian tersebut dapat ditunjukkan seperti tabel berikut:

Statistik Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,683 ^a	,433	,412	6,179	1,785

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal Pemerintah, Moralitas Individu

b. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Data tabel diatas dapat dilihat bahwa statistik *Durbin-Watson* sebagai ouput SPSS versi 23.00 sebesar **1,785**. Dalam penelitian ini keberadaan autokorelasi di uji dengan *Durbin-Watson*:

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Waston (DW) sebesar 1,873, dengan jumlah sampel (n) sebesar 74 dan jumlah variabel independen (k) maka diperoleh nilai DU sebesar 1,6785. Jika dimasukan nilai DU dan DW maka diperoleh $DU < DW < 4 - DU$ yaitu $1,678 < 1,785 < 2,322$. Sehingga dapat di simpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat korelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel dependen pada satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda antara variabel independen yaitu transparansi dan akuntabilitas serta variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya pengaruh variabel dependent terhadap variabel independent. *Level of Significance* sebesar 5% (Uji 2 sisi, $5\% : 2 = 2,5\%$ atau 0,025) dengan frekuensi 74.

Maka diperoleh t tabel = 1,993.

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			

1	(Constant)	21,008	7,040		2,984	,004
	Moralitas Individu	-,784	-,258	-,330	3,045	,003
	Pengendalian Internal Pemerintah	-,828	-,314	-,286	2,634	,010

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas dapat diketahui bahwa:

1. Hasil uji t untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini ditunjukkan oleh variabel moralitas individu (X_1) memiliki nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $3,045 > 1,993$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti secara parsial variabel moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikabupaten kuantan singingi.
2. Hasil uji t untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, ini ditunjukkan oleh variabel pengendalian internal pemerintah (X_2) memiliki nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $2,634 > 1,993$ dan signifikansi $0,010 < 0,05$, yang berarti secara parsial variabel pengendalian internal pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikabupaten kuantan singingi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan. Dari koefisien determinasi (R^2) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Krisherdian, 2015). Uji

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,683 ^a	,433	,412	6,179	1,785

a. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal Pemerintah, Moralitas Individu

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa besarnya persentase pengaruh variabel transparansi dan akuntabilitas terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dapat dilihat dari nilai *R Square* yang menunjukkan nilai sebesar 0,433. Artinya 43,3% variabel kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh variabel moralitas individu dan variabel pengendalian internal pemerintah, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan 1. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kualitas Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil uji untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini ditunjukkan oleh variabel moralitas individu (X_1) memiliki nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $3,045 > 1,993$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti secara parsial variabel moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikabupaten kuantan singingi.

Teori perkembangan mora Kohlberg (1971 : 36) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pra konvensional, tahapan prakonvensional

dan tahapan pasca konvensional. Moralitas individu yang berada pada tahapan pasca konvensional menunjukkan kematangan moral dengan tingkat yang tinggi. Individu tersebut dapat merancang tanggapan dan menunjukan sikap yang lebih relevan terhadap isu-isu etis dalam kematangan moral telah tercapai pada tingkat ini.

Moralitas merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006: 28 dalam Puspasari, 2012 : 56). Oleh sebab itu, kecurangan akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh moralitas individu dari para pegawai yang bekerja didalamnya.

Moralitas individu merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan menunjukkan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang memiliki moralitas individu yang rendah berperilaku akan berbeda dengan orang yang memiliki moralitas individu yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhi (2014 : 21) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, jadi semakin tinggi moral yang dimiliki belum tentu dapat mengurangi kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006 : 35) penelitian ini juga berpendapat moralitas individu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2012), Yulina Eliza (2015), Laurensia Br. Tarigan (2016) dan Ni Luh Putu Purnama Sari Gede, Adi Yuniarta, I Made Pradana, Adiputra (2015) yang menemukan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, berarti semakin tinggi moralitas individu maka semakin kecil kemungkinan akan terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Pengaruh Pengendalian Internal Pemerintah Terhadap Kualitas Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Hasil uji untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, ini ditunjukkan oleh variabel pengendalian internal pemerintah (X_2) memiliki nilai t hitung $> t$ tabel yaitu $2,634 > 1,993$ dan signifikansi $0,010 < 0,05$, yang berarti secara parsial variabel pengendalian internal pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dikabupaten kuantan singingi.

Pengendalian internal adalah proses yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian individu. Dalam penelitian Wilopo (2006) menyebutkan bahwa semakin efektif pengendalian internal pada pemerintah daerah, maka dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi di pemerintahan daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal pemerintah dapat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengendalian Internal dapat mengurangi kecurangan akuntansi dengan adanya sistem pengendalian internal pemerintah yang efektif maka akan mampu mengurangi tindakan yang menyimpang dalam suatu instansi yang disebabkan untuk kepentingan pribadi. Tindakan tersebut akan menyalah pada keinginan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Salah satu bentuk kecurangan akuntansi yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Korupsi terbagi

menjadi beberapa jenis yaitu pertentangan kepentingan, suap dan pemberian ilegal (*Associations of Certified Fraud Examinations, 2014*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu, dkk (2015 : 68) bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Nilai negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang artinya semakin tinggi sistem pengendalian internal pemerintah maka semakin rendah kecurangan akuntansi di suatu instansi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulina Eliza (2015), Purnama Sari Gede, Adi Yuniarta, I Made Pradana, Adiputra (2015), Wenny ardiana (2016) yang menemukan bahwa variabel pengendalian internal pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, berarti semakin tinggi pengendalian internal pemerintah maka semakin kecil kemungkinan akan terjadi kecenderungan kecurangan akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima. Artinya apabila semakin tinggi moralitas individu seseorang maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, sebaliknya apabila semakin rendah moralitas individu seseorang maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa pengendalian internal pemerintah berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian H_2 diterima. Artinya apabila efektivitas pengendalian internal semakin meningkat, maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi, sebaliknya apabila efektivitas pengendalian internal menurun, maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis, maka peneliti menyarankan:

1. Moralitas Individu dari para karyawan perlu ditingkatkan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dan budaya organisasi yang baik agar karyawan dapat bekerja secara jujur dan menghindari tindakan untuk melakukan Kecurangan Akuntansi.
2. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui apakah Pengendalian Internal yang terdapat dalam instansi telah berjalan dengan baik.
3. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan wacana penelitian empiris bagi akademis dan pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas area penelitian untuk generalisasi hasil yang diperoleh.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi seperti kontrol atasan, pemerataan informasi, etika atasan, disiplin dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliza, Yulina. 2015. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada SKPD di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No.1, Oktober 2015.
- Arens A. Alvin. Ellder j. Ronald & Beasley Mark s. 2008. *Auditing dan jasa Assurance Pendekatan Faktor Internal dan Moralitas Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi. 2014. "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)". Tesis. Program Studi Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. "Pertimbangan Atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan". Standar Audit Seksi 316 (PSA No. 70).
- Kohlberg, Lawrence. 1971. "*Stages of Moral Development*". Diakses melalui <http://info.psu.edu.sa/psu/math/Stages%20of%20Moral%20Development%20According%20to%20Kohlberg.pdf> pada tanggal 16 November 2016 pukul 12.42 WIB.
- Puspasari. 2012. "Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah". Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 Tentang Komite Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 Tentang Sistem Pengendalian Intern.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilopo. 2009. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

